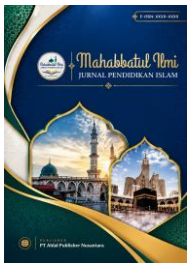
Mahabbatul Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam
ISSN: xxxx – xxxx (*online*)
PT. Ahlal Publisher Nusantara
Volume 1, Nomor 1 Tahun 2026



Analisis Pemahaman Pembelajaran Sejarah Walisongo pada Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VI MIS Hidayatussalam Tarusan

Nurul Huda[1], Ely Farida[2], Melda Yanti[3], Nurul Mukarramah[4], Syapwatun Nisa[5]

[1,2,3,4,5]Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Indonesia
*Email : nurulhuda090499@gmail.com , elyfaridaely@gmail.com , melldaayantii@gmail.com , nmukarramah00@gmail.com , syapwatunnisaatun@gmail.com

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:
Dikirim: (dd mm yyyy)
Direview:
Diterima:
Diterbitkan:

Article History:
Received: (mm dd yyyy)
Reviewed:
Accepted:
Published:

Abstrak
Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tentang penyebaran Islam di Indonesia melalui peran Walisongo penting untuk menanamkan nilai religius dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman siswa kelas VI MIS Hidayatussalam Tarusan mengenai penyebaran Islam di Indonesia melalui peran Walisongo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada siswa. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan jawaban siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengenal tokoh-tokoh Walisongo dan memahami metode dakwah yang dilakukan secara santun melalui pendekatan budaya, seperti wayang dan gamelan. Siswa juga mampu mengidentifikasi nilai keteladanan dari kisah Walisongo, antara lain kesabaran, kesopanan, kepedulian, dan sikap suka menolong sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tidak hanya mencakup pengenalan tokoh dan metode penyebaran Islam, tetapi juga nilai moral yang terkandung dalam proses dakwah. Dengan demikian, pembelajaran SKI tentang Walisongo dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman sejarah sekaligus mendukung pembentukan karakter religius dan positif pada peserta didik secara berkelanjutan.
Kata Kunci: Analisis Pemahaman, Pembelajaran SKI, Walisongo, Siswa Kelas VI.

Abstract
Islamic Cultural History (SKI) lessons on the Walisongo's role in spreading Islam in Indonesia help instill religious values and exemplary character in students. This study describes the understanding of Grade VI students at MIS Hidayatussalam Tarusan about the spread of Islam through the Walisongo. A descriptive qualitative approach was used, and data were collected through student interviews. Responses were analyzed descriptively. The findings show that students recognize the Walisongo and understand their courteous preaching methods, including the use of cultural traditions such as wayang and gamelan. Students also identify exemplary values from their stories, including patience, politeness, compassion, and willingness to help others. Their understanding therefore includes not only historical figures and methods of Islamic propagation but also the moral values reflected in the Walisongo's preaching. These findings suggest that SKI lessons about the Walisongo can strengthen students' historical understanding while supporting the development of religious values and positive character.
Keywords: Understanding Analysis, Islamic Cultural History Learning, Walisongo, Grade VI Students.

This work is licensed under a ***Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License****.*
https://Jurnalriset.com/index.php/mahabbatulilmi

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, terutama dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik. Salah satu materi yang diajarkan pada kelas VI adalah sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui peran Walisongo. Materi ini tidak hanya memuat kisah sejarah, tetapi juga mengandung nilai religius, toleransi, kerja sama, dan sikap bijaksana yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran materi Walisongo memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moderasi beragama sejak usia dini.[1]

Dengan mempelajari perjuangan Walisongo, peserta didik diharapkan memahami bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan cara yang santun, damai, dan menghargai budaya lokal. Pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang toleran, berakhlak baik, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna agar nilai-nilai keteladanan para wali dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Dalam pembelajaran SKI, materi Walisongo tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan sejarah, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan tokoh-tokoh penyebar Islam di Indonesia. Pembelajaran ini menekankan pentingnya memahami nama-nama Walisongo, wilayah dakwah, serta strategi penyebaran Islam yang dilakukan dengan pendekatan budaya, musyawarah, dan toleransi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi juga mampu meneladani sikap dan perilaku para wali.[3]

Namun demikian, implementasi pembelajaran materi Walisongo di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian peserta didik menganggap pembelajaran sejarah sebagai materi hafalan sehingga kurang menarik untuk dipelajari. Selain itu, penggunaan metode ceramah tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif menyebabkan siswa kurang aktif dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan Walisongo belum optimal. Dalam konteks yang lebih luas, tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik menunjukkan

[1] Risyid Pratidinal Jadid, "Religious Moderation in Walisongo Material in History Textbook of Islamic Culture Class VI Madrasah Ibtidaiyyah Ministry of Religion 2016," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): h. 57-58.

[2] Pratidinal Jadid, h. 58.

[3] Pratidinal Jadid, h. 58.

bahwa pembelajaran sejarah Islam perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyenangkan.[4]

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa materi sejarah Islam memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan membentuk karakter toleran pada peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih membahas moderasi beragama dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus membahas pembelajaran sejarah Islam materi Walisongo pada siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas VI masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai pembelajaran materi Walisongo di Madrasah Ibtidaiyah.[5]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa kelas VI MIS Hidayatussalam Tarusan tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui peran Walisongo. Pemahaman tersebut mencakup pengetahuan siswa mengenai tokoh-tokoh Walisongo, wilayah dakwah, strategi penyebaran Islam yang dilakukan secara santun, damai, dan menghargai budaya lokal, serta nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap materi Walisongo sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran SKI yang lebih bermakna dalam menanamkan nilai religius, toleransi, dan karakter positif pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui pemahaman siswa tentang penyebaran Islam di Indonesia, khususnya peran Walisongo. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan pemahaman yang kemudian dijelaskan dalam bentuk deskripsi atau uraian kata-kata.[6] Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran secara lebih mendalam. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang

[4] Dessi Puspita Rani dan dkk, "Penguatan Moderasi Beragama Sejak dini di Kalangan Siswa untuk Menjaga Toleransi dan Mencegah Konflik Sosial Kegamaan," *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* 2, no. 2 (2025): h. 91.

[5] Puspita Rani dan dkk, h. 91-92.

[6] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2018), h. 6.

digunakan untuk memahami makna dari suatu fenomena sosial melalui data yang bersifat deskriptif.[7]

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa kelas VI MIS Hidayatussalam Tarusan tentang penyebaran Islam di Indonesia, khususnya mengenai peran Walisongo dalam menyebarkan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada siswa kelas VI MIS Hidayatussalam Tarusan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi penyebaran Islam di Indonesia. Peneliti tidak melakukan observasi langsung ke sekolah, tetapi mengamati dan memahami jawaban siswa dari hasil wawancara yang diperoleh.

Data hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menyusun kembali jawaban siswa dalam bentuk narasi sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang diteliti.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Pemahaman Pembelajaran

Teori konstruktivisme Jean Piaget menjelaskan bahwa pemahaman pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan, gagasan, dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman serta informasi yang mereka peroleh. Dalam proses belajar, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mengolah, menghubungkan, dan menyesuaikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki melalui proses asimilasi dan akomodasi. Piaget menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, sehingga mereka dapat memahami materi secara optimal. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif, memberikan pengalaman belajar yang nyata, mendorong interaksi sosial, serta membantu siswa menemukan dan membangun pemahamannya sendiri. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.[8]

[7] Jhon W Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif*, *Kuantitatif*, *dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 4.

[8] Nor Hafidzah dkk., "Implementasi Teori Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pendekatan Psikologi Anak

Menurut David Ausubel, pemahaman dalam pembelajaran merupakan proses ketika peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan konsep atau pengalaman yang telah dimilikinya. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila informasi yang diterima tidak sekadar dihafal, tetapi dipahami dan diintegrasikan ke dalam struktur kognitif siswa. Ausubel menekankan bahwa pengetahuan yang tersusun dengan baik dalam pikiran siswa akan memudahkan mereka dalam menerima, memahami, dan mengingat informasi baru. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan mengingat materi, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menjelaskan, menghubungkan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian, pemahaman pembelajaran merupakan hasil dari proses belajar yang bermakna sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lebih lama dan digunakan dalam berbagai situasi.[9]

2. Sejarah Walisongo di Indonesia

Walisongo adalah tokoh Islam yang dihormati di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, karena peran historis mereka dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Walisongo adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Kedatangan para wali di Pulau Jawa dimulai dari wilayah pesisir dan berlanjut ke pelabuhan-pelabuhan di pulau tersebut. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Walisongo adalah sebutan untuk tokoh-tokoh yang berjasa besar dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa, yang berjumlah sembilan. Kesembilan Wali ini dikenal sebagai penyebar Islam di Indonesia, terutama di Pulau Jawa.[10]

Menurut R. Tanojo dalam kitab Walisana yang dikutib oleh Agus Sunyoto dalam Atlas Wali Songo menandaskan bahwa istilah yang benar dari Wali Songo adalah Walisana. Namun kata *sana* bukan berasal dari bahasa Arab *tsana* tetapi berasal dari bahasa Jawa Kuno *sana* yang bermakna tempat, daerah, wilayah. Dengan penafsiran itu, maka yang dimaksud Walisana bermakna 'wali di suatu tempat, daerah atau wali penguasa wilayah tertentu'. dalam kapasitas sebagai penguasa wilayah tertentu, Walisana diberi sebutan sunan, susuhan, sinuhun, dengan disertai sebutan

Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, no. 2 (2025): h. 4-5.

[9] Mala Wada Sari, Zumi Nur Faiza, dan Junaldi Putra, "Teori Belajar Bermakna," *Jurnal Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): h. 177.

[10] Afandi, "Peran Walisongo dalamPerkembangan Islam di Jawa," *Javano Islamicus* 2, no. 1 (2024): h. 111.

kanjengdari kata *kang jumeneng*, pangeran, sebutan lazim diterapkan bagi raja atau penguasa pemerintahan di Jawa.[1]

Gelar sunan atau susuhunan yang dipungut dari kata *Suhun-kasuhun-sinuhun*, yang dalam Bahasa Jawa Kuno bisa berarti 'menjunjung, menghormati, meletakkan kaki seseorang di atas kepala', lazimnya digunakan untuk gelar menyebut guru suci (*mursyid thariqah* dalam Islam) yang punya kewenangan melakukan upacara penyucian yang disebut *diksa (baiat dalam thariqah*) dalam agama Hindu.[1]

Seiring dengan masuknya Islam di Pulau Jawa, para ulama dan wali, terutama Wali Songo, melihat potensi wayang sebagai media dakwah yang efektif. Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Sunan Bonang merupakan beberapa tokoh yang memanfaatkan wayang untuk menyampaikan ajaran Islam. Mereka menyesuaikan bentuk, alur cerita, serta tokoh-tokoh wayang agar selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga masyarakat tetap dapat menikmati pertunjukan sekaligus memahami ajaran yang disampaikan. Nilai-nilai keislaman juga tercermin dalam tokoh-tokoh Punakawan seperti Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong yang memiliki makna simbolis.

Islam masuk dan berkembang di Pulau Jawa melalui berbagai jalur, salah satunya melalui pendekatan budaya. Penggunaan wayang sebagai media dakwah menunjukkan adanya strategi akulturasi yang bijaksana, di mana Islam tidak menghapus budaya lokal, melainkan mengisinya dengan nilai-nilai keislaman. Akulturasi antara Islam dan budaya Jawa, termasuk dalam seni wayang, menjadikan proses penyebaran Islam berlangsung secara damai dan mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yaitu agama yang disebarkan dengan cara damai tanpa paksaan.[1]

Keberhasilan Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa tidak lepas dari metode dakwah mereka yang inklusif dan akomodatif terhadap budaya lokal. Metode ini menekankan pentingnya menghargai dan menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi-tradisi yang sudah ada di masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam. Pendekatan ini berbeda dengan model dakwah yang lebih konfrontatif yang terjadi di beberapa wilayah lain di dunia.

---

[1] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Liman, 2016), h. 130-131.

[1] Sunyoto, h. 138.

[1] Ade Firman, Muhammad Hafidz, dan Syamsir, "Efektivitas Budaya Wayang Kulit dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara oleh Wali Songo," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 6 (2024): h. 260.

Salah satu contoh paling menonjol dari metode dakwah inklusif ini adalah penggunaan kesenian lokal sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan wayang kulit, sebuah seni pertunjukan yang sangat populer di Jawa, untuk menyampaikan ajaran Islam. Dalam wayang kulit, cerita-cerita dari epik Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata diubah dan diisi dengan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, masyarakat Jawa yang telah terbiasa dengan wayang dapat menerima ajaran Islam tanpa merasa bahwa identitas budaya mereka terancam.

Selain wayang, musik gamelan juga digunakan sebagai alat dakwah oleh Wali Songo, terutama oleh Sunan Bonang. Musik gamelan, yang memiliki peran penting dalam upacara-upacara keagamaan dan sosial di Jawa, diintegrasikan dengan ajaran Islam. Melalui musik, Sunan Bonang menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang meresap ke dalam kesadaran masyarakat tanpa menimbulkan resistensi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam dapat berdampingan dengan budaya lokal dan bahkan memperkaya budaya tersebut.[1] [4]

Wayang dan gamelan merupakan dua unsur kesenian yang saling berkaitan erat dalam media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga. Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan yang mengandung nilai-nilai moral, pendidikan, dan ajaran Islam. Dalam pertunjukannya, wayang selalu diiringi oleh gamelan yang berfungsi memperkuat suasana, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Gamelan yang diciptakan dan dikembangkan, seperti Gamelan Sekati, digunakan dalam acara keagamaan seperti Grebeg Maulud untuk menarik masyarakat agar lebih dekat dengan ajaran Islam. Perpaduan antara wayang sebagai media cerita dan gamelan sebagai pengiring musik menjadikan dakwah lebih menarik, mudah diterima, serta mampu menyesuaikan dengan budaya lokal masyarakat Jawa. Dengan demikian, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan budaya.[1]

B. Hasil Wawancara

1. Pemahaman Siswa tentang Wali Songo

Berdasarkan hasil wawancara, siswa telah mengenal Wali Songo melalui pembelajaran di sekolah. Siswa menyatakan bahwa mereka mendengar cerita tentang

[1] Novianto Puji Raharjo, *Sejarah Dakwah di Nusantara* (Yogyakarta: Ananta Vidya, 2024), h. 24-25.

[1] Otha Vidyatresna dan Sumarno, "Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga pada Abad ke 15 Hingga 16 Masehi," *Integrative Perspectives of social and Science Journal* 3, no. 2026 (t.t.): h. 808-813.

Wali Songo dari guru, buku, dan cerita di kelas. Siswa juga mengaku menyukai cerita tentang tokoh-tokoh zaman dahulu karena dianggap menarik dan seru. Selain itu, siswa memahami bahwa Wali Songo adalah sembilan ulama besar yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi. Siswa juga mengetahui bahwa Wali Songo mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dengan cara yang damai dan santun.

2. Pemahaman Siswa tentang Cara Dakwah Wali Songo

   Dalam wawancara, siswa mampu menjelaskan bahwa Wali Songo menggunakan metode dakwah yang santun dan menarik agar masyarakat mau belajar agama. Siswa menyebutkan bahwa Wali Songo menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya, seperti menggunakan wayang dan gamelan sebagai media dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami cara-cara yang digunakan Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

3. Pemahaman Siswa tentang Media Wayang dan Gamelan

   Siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai wayang dan gamelan sebagai media dakwah Wali Songo. Siswa mengetahui bahwa wayang dan gamelan merupakan budaya tradisional yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Siswa juga mengaku pernah melihat pertunjukan wayang kulit di acara pengantenan di kampung serta pernah melihat orang memainkan gamelan melalui internet, seperti YouTube. Selain itu, siswa menyatakan menyukai pertunjukan wayang dan musik gamelan karena dianggap seru dan memiliki cerita yang menarik. Namun, siswa menyebutkan bahwa di sekolah belum pernah melakukan praktik langsung menggunakan wayang kulit maupun gamelan.

4. Pemahaman Siswa tentang Nilai dan Sikap Wali Songo

   Siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai yang diajarkan Wali Songo. Siswa menyatakan bahwa Wali Songo adalah orang baik karena mengajarkan kebaikan dan menyebarkan agama dengan cara damai. Selain itu, siswa menyebutkan beberapa sikap yang dapat diteladani dari Wali Songo, seperti sopan santun, sabar, rendah hati, dan suka menolong orang lain. Siswa juga memahami bahwa untuk meniru sikap Wali Songo, seseorang harus bersikap santun, penuh kasih sayang, dan menghormati orang lain.

5. Respon Siswa terhadap Situasi Kehidupan Sehari-hari

Dalam beberapa situasi yang diberikan, siswa menunjukkan respon yang cukup baik. Siswa menyatakan bahwa jika melihat teman berbuat tidak baik, maka sebaiknya menegur dan menasihatinya dengan cara yang sopan. Selain itu, jika ada teman yang belum mengetahui tentang kebaikan, siswa akan memberikan contoh perilaku baik serta menjelaskan manfaat dari berbuat baik. Siswa juga memahami bahwa mengajak orang lain berbuat baik penting dilakukan agar tercipta kerukunan, kedamaian, serta memperoleh kebahagiaan bersama.

6. Pemahaman Siswa terhadap Pelajaran dari Kisah Wali Songo

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa bagian yang paling disukai dari cerita Wali Songo adalah kegigihan mereka dalam berdakwah. Siswa juga memahami bahwa pelajaran yang dapat diambil dari kisah Wali Songo adalah pentingnya berdakwah dengan cara damai, toleransi, serta menggunakan pendekatan budaya tanpa adanya paksaan.

C. Hasil Analisis

1. Pemahaman Siswa tentang Sejarah Wali Songo

Berdasarkan teori konstruktivisme Jean Piaget, pemahaman pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan informasi dan pengalaman yang diperoleh, kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki.[1] Sementara itu, Ausubel menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru dipahami dan diintegrasikan ke dalam struktur kognitif siswa, bukan sekadar dihafal.[1]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah mengenal Wali Songo melalui pembelajaran di sekolah, baik dari guru maupun buku pelajaran. Siswa mampu menjelaskan bahwa Wali Songo merupakan sembilan ulama yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi. Siswa juga memahami bahwa Wali Songo menyebarkan Islam dengan cara yang damai dan santun.

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil data empiris, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai sejarah Wali Songo. Pemahaman

[1] Hafidzah dkk., "Implementasi Teori Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pendekatan Psikologi Anak Sekolah Dasar," h. 4-5.

[1] Wada Sari, Nur Faiza, dan Putra, "Teori Belajar Bermakna," h. 177.

tersebut terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan tokoh, peran, dan tujuan dakwah Wali Songo sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.

2. Pemahaman Siswa tentang Metode Dakwah Wali Songo

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa keberhasilan Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa tidak terlepas dari metode dakwah yang inklusif dan akomodatif terhadap budaya lokal. Salah satu bentuknya adalah penggunaan kesenian lokal seperti wayang dan gamelan sebagai media dakwah sehingga ajaran Islam dapat diterima masyarakat tanpa menghilangkan identitas budayanya.[1] [8]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memahami cara dakwah Wali Songo dilakukan melalui pendekatan budaya yang santun dan menarik. Siswa mampu menyebutkan wayang dan gamelan sebagai media yang digunakan dalam penyebaran agama Islam. Selain itu, siswa mengetahui bahwa kedua media tersebut merupakan budaya tradisional yang dimanfaatkan untuk mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat.

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil data empiris, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memahami metode dakwah Wali Songo yang mengedepankan pendekatan budaya dan nilai-nilai kedamaian. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengetahui peristiwa sejarah, tetapi juga memahami strategi dakwah yang digunakan para wali dalam menyebarkan Islam.

3. Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Keteladanan Wali Songo

Menurut Ausubel, pemahaman yang baik ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menjelaskan makna suatu konsep dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Dalam kajian teori tentang Wali Songo dijelaskan bahwa keberhasilan dakwah para wali didukung oleh sikap santun, sabar, rendah hati, toleran, serta menghargai masyarakat dan budaya setempat.[1] [9]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh Wali Songo. Siswa menyatakan bahwa Wali Songo adalah tokoh yang mengajarkan kebaikan dan menyebarkan agama secara damai. Selain itu, siswa mampu menyebutkan beberapa sikap yang dapat diteladani, seperti sopan santun, sabar, rendah hati, dan suka menolong sesama.

[1] Puji Raharjo, *Sejarah Dakwah di Nusantara*, h. 24-25.

[1] Wada Sari, Nur Faiza, dan Putra, "Teori Belajar Bermakna," h. 177.

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil data empiris, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai keteladanan Wali Songo. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang tokoh dan peristiwa, tetapi juga menanamkan nilai karakter yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

4. Implementasi Pemahaman Siswa terhadap Ajaran Wali Songo dalam Kehidupan Sehari-hari

Teori Ausubel menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna tercermin dari kemampuan siswa menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya terlihat dari kemampuan mengingat materi, tetapi juga dari kemampuan menerapkan nilai dan konsep yang dipelajari.[2]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan nilai-nilai Wali Songo dengan kehidupan sehari-hari. Siswa menyatakan bahwa ketika melihat teman melakukan kesalahan, mereka akan menegur dan menasihatinya dengan cara yang baik dan sopan. Selain itu, siswa juga memahami pentingnya mengajak orang lain berbuat baik agar tercipta kerukunan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama. Siswa juga menyebutkan bahwa pelajaran yang dapat diambil dari kisah Wali Songo adalah pentingnya berdakwah secara damai, toleran, dan tanpa paksaan.

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil data empiris, dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menerapkan pemahaman yang diperoleh dari pembelajaran sejarah Wali Songo ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Wali Songo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI MIS Hidayatussalam Tarusan memiliki pemahaman yang baik tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui peran Walisongo. Siswa memahami peran Walisongo, media dakwah seperti wayang dan gamelan, serta strategi penyebaran Islam yang dilakukan secara damai, santun, dan menghargai budaya lokal. Selain itu, siswa juga mampu

[2] Wada Sari, Nur Faiza, dan Putra, h. 177.

memahami dan menggambarkan nilai-nilai karakter yang diajarkan Walisongo, seperti toleransi, sopan santun, sabar, rendah hati, dan suka menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Walisongo tidak hanya mencakup aspek pengetahuan sejarah, tetapi juga pemahaman terhadap nilai-nilai religius dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran SKI perlu terus dikembangkan secara menarik, kontekstual, dan interaktif agar pemahaman siswa terhadap keteladanan Walisongo semakin mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi. "Peran Walisongo dalamPerkembangan Islam di Jawa." *Javano Islamicus* 2, no. 1 (2024).

Firman, Ade, Muhammad Hafidz, dan Syamsir. "Efektivitas Budaya Wayang Kulit dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara oleh Wali Songo." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 6 (2024).

Hafidzah, Nor, Indah Fauziah, Usman, dan Muhammad Hafidz Anshari. "Implementasi Teori Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pendekatan Psikologi Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, no. 2 (2025).

J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2018.

Pratidinal Jadid, Risyid. "Religious Moderation in Walisongo Material in History Textbook of Islamic Culture Class VI Madrasah Ibtidaiyyah Ministry of Religion 2016." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021).

Puji Raharjo, Novianto. *Sejarah Dakwah di Nusantara*. Yogyakarta: Ananta Vidya, 2024.

Puspita Rani, Dessi, dan dkk. "Penguatan Moderasi Beragama Sejak dini di Kalangan Siswa untuk Menjaga Toleransi dan Mencegah Konflik Sosial Kegamaan." *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* 2, no. 2 (2025).

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Liman, 2016.

Vidyatresna, Otha, dan Sumarno. "Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga pada Abad ke 15 Hingga 16 Masehi." *Integrative Perspectives of social and Science Journal* 3, no. 2026 (t.t.).

W Creswell, Jhon. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Wada Sari, Mala, Zumi Nur Faiza, dan Junaldi Putra. "Teori Belajar Bermakna." *Jurnal Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 1 (2026).